

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang kurikulum

1. Pengertian kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Maka dari itu perlu kiranya kita pelajari dan fahami tentang kurikulum, baik secara etimologi maupun secara terminologis.

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari atau *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang di tempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sementara arti *manhaj* kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.¹

Sedangkan secara terminologis ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi kurikulum yaitu; menurut Crow yang dimaksud dengan kurikulum ialah

¹ Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 198.

rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Glatthorn kurikulum adalah perencanaan yang disiapkan sebagai pedoman belajar dalam sekolah yang pada umumnya dimunculkan dalam dokumen dan diterapkan dalam kelas. Definisi diatas juga sejalan dengan pengertian kurikulum menurut Nibert M Seel yakni kurikulum secara umum berisikan ruang lingkup dan cabang dari isi materi yang nantinya menjadi urutan ketika disampaikan saat belajar.²

Dari definisi diatas, terlihat bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan atau alat yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan untuk mendidik generasi muda dengan baik dalam mewujudkan tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi mereka serta menyiapkan mereka dengan baik untuk menjalankan hak, kewajiban dan tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Komponen-komponen kurikulum

Dalam konteks desain dan pengembangan kurikulum, maka pengembang kurikulum harus memperhatikan kerangka dasar kurikulum dengan pendekatan sistem. Kurikulum merupakan sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu; komponen tujuan, isi/materi, metode/strategi, dan evaluasi. Sebagai suatu sistem setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lainnya. Manakala salah satu

² Eko supriyanto, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 48.

komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen yang lain, maka sistem kurikulum juga akan terganggu.³

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Misalkan bagi negara Indonesia, yang menetapkan Pancasila sebagai pandangan hidupnya, sudah selayaknya mengarahkan sistem pendidikannya pada pembentukan warga negara yang cakap untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan falsafah negara, yaitu Pancasila.⁴ Dalam skala mikro tujuan kurikulum berhubungan dengan Visi dan Misi sekolah .

b. Komponen Isi/Materi

Komponen isi dan struktur program/Materi merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Komponen isi menyangkut semua aspek baik berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap bidang-bidang studi yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. misalnya Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Fiqh, Akhlak, Tasyri', Bahasa Arab dan lainnya. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang, dan jalur pendidikan yang ada, dan bidang-bidang studi tersebut

³ Tim Pengembang MKDP. *Kurikulum & pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 46.

⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan model pengembangan kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 82.

biasanya telah dicantumkan atau dimuatkan dalam struktur program kurikulum suatu sekolah.⁵

c. Komponen Metode/Strategi

Strategi atau metode merupakan komponen ketiga kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimanapun bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat dicapai. Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari pengertian diatas ada dua hal yang kita harus cermati. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

d. Komponen Evaluasi

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum. Dalam hubungan ini, evaluasi merupakan komponen kurikulum yang dirancang untuk mengungkap hasil dari suatu pendidikan yang termanifestasi dalam perilaku peserta didik.

Sifat dari program evaluasi tergantung pada, *pertama*, tujuan yang ingin dicapai serta bagaimana setiap tujuan dirumuskan; dan *kedua*, maksud

⁵ Abdullah Idi. *Pengembangan kurikulum teori & prakti*, (Jogjakarta: Ar Ruzz media, 2013), 57.

⁶ Tim Pengembang MKDP. *Kurikulum & pembelajaran*, 52.

penggunaan hasil evaluasi. Dengan demikian, evaluasi merupakan bagian integral dari pengembangan kurikulum dimulai dengan kepedulian pada tujuan dan berakhir dengan penilaian atas hasil yang dicapai.⁷

3. Asas-asas atau Landasan Kurikulum

Mengembangkan kurikulum bukan sesuatu yang mudah dan sederhana karena banyak hal yang harus dipertimbangkan dan banyak pertanyaan yang dapat diajukan untuk diperhitungkan. Misalnya ; apakah yang ingin dicapai, manusia yang bagaimana yang diharapkan akan di bentuk, pertanyaan itu menyangkut asas-asas yang mendasari setiap kurikulum, maka dari itu kita harus memahami pengertian asas kurikulum.

Asas dalam KBBI diartikan dasar yaitu sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat, sedangkan kurikulum diartikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.⁸ Akan tetapi banyak para ahli berbeda pendapat dalam memberikan definisi mengenai kurikulum. Perbedaan tersebut disebabkan adanya sudut pandang yang berlainan yang mendasari pemikiran mereka. Sekalipun masing-masing definisi mengandung kebenaran. Dan ada baiknya mencoba menemukan diantara berbagai definisi tersebut. Untuk mencari dan membandingkan definisi mana yang paling tepat dan dapat diterima.

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya *pelari* dan *curere* yang berarti *tempat berpacu*. Jadi istilah kurikulum pada zaman Yunani kuno mengartikan kurikulum sebagai suatu jarak

⁷⁷ Tedjo Narsoyo reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 57.

⁸ KBBI

yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari start sampai ke garis finish. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum di pakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.⁹

Jadi asas kurikulum adalah sesuatu yang menjadi tumpuan berfikir dan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum di lembaga pendidikan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah dicita-citakan oleh sekolah, perguruan tinggi, bangsa dan negara. Untuk itu agar tujuan kurikulum tercapai sesuai dengan kebutuhan. Pada umumnya dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum dapat berpegang pada asas-asas berikut.

a. Asas Filosofis

Asas ini berhubungan dengan filsafat dan tujuan pendidikan. Filsafat dan tujuan pendidikan berkenaan dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seseorang tentang sesuatu terutama berkenaan dengan arti kehidupan. Sekumpulan masyarakat tentunya menginginkan agar setiap warganya merupakan insan-insan yang baik, sesuai dengan cita-cita dan nilai sosial masyarakat tersebut. Pendidikan merupakan proses sosial yang bertujuan membentuk manusia yang baik. Menurut cita-cita dan nilai tersebut, pandangan tentang manusia yang dicita-citakan tergambar dari falsafah pendidikan yang mendasari sistem pendidikan masyarakat tersebut.¹⁰

Di Sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia yang baik.

Apakah yang dimaksud dengan baik, pada hakikatnya ditentukan oleh nilai-

⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 19.

¹⁰ Oemar Hamalik. *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 60.

nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut negara, tapi juga guru, orang tua, bahkan masyarakat juga ikut berperan didalamnya.

Perbedaan filsafat dengan sendirinya akan menimbulkan perbedaan dalam tujuan pendidikan, jadi bahan pelajaran yang disajikan mungkin juga cara mengajar dan menilainya akan berbeda pula. Dalam pengembangan kurikulum, filsafat menjawab hal-hal mendasar bagi pengembangan kurikulum, antara lain kemana peserta didik akan dibawa? Masyarakat yang bagaimana yang akan dikembangkan melalui pendidikan tersebut? Apa hakikat pengetahuan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik? Norma atau sistem yang bagaimana yang harus ditransfortasikan kepada peserta didik sebagai penerus? Bagaimana proses pendidikan harus dijalankan?.

Oleh karena itu kurikulum senantiasa bertalian erat dengan filsafat pendidikan, karena filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau cita-cita masyarakat. Dalam hal ini prinsip-prinsip ajaran filsafat yang dianut oleh suatu bangsa seperti pancasila, kapitalisme, fasisme, komunisme dan lain sebagainya dapat digolongkan sebagai falsafah. Jadi dalam penyusunan kurikulum hendaknya berdasar dan terarah pada falsafah bangsa yang dianut. Sedangkan pancasila sebagai filsafat bangsa indonesia merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman hidup bangsa, karena itu tujuan dan arah dari segala usaha sadar berbagai jenjang dan jenis satuan pendidikan yang ada di indonesia adalah mengembangkan dan membina manusia yang pancasilais.

Dalam penyusunan kurikulum di indonesia yang harus diacu adalah filsafat pendidikan pancasila. Filsafat pendidikan dijadikan dasar dan terarah, sedangkan pelaksanaannya melalui pendidikan. Dengan demikian, isi

kurikulum yang disusun harus memuat dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila harus menjadi bingkai bagi pengembangan empat domain tujuan pendidikan yang meliputi kognisi, afeksi, konasi, dan psikomotor. Kecerdasan yang harus dikembangkan, sikap dan kehendak yang harus ditanamkan serta keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik harus selalu diwarnai dan dijiwai nilai-nilai pancasila. Dengan demikian pancasila bingkai dari tujuan dan pelaksanaan pendidikan indonesia.¹¹

Oleh karena itu pendidikan yang ada di indonesia ini semuanya diarahkan kepada falsafah bangsa ini yaitu Pancasila, tidak boleh adanya falsafah lain yang bertentangan dengan asas pancasila. Sehingga bisa merusak persatuan bangsa ini yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Seandainya di negara tercinta kita ini, dalam mengembangkan kurikulum nasional tidak memperhatikan, ataupun tidak menggunakan asas filosofis, maka cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai negara ini tidak akan tercapai. Sehingga yang terjadi adalah arah dan tujuan pendidikan negara ini tidak menentu, dan banyaknya paham-paham yang bertentangan dengan pancasila masuk dan merusak bangsa ini melalui pendidikan yang ditanamkan ke peserta didik melalui kurikulum.

b. Asas Sosiologis

Asas ini berhubungan dengan ilmu sosiologi yakni ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial hubungan antar individu, golongan, lembaga sosial atau masyarakat. Dunia sekitar merupakan lingkungan hidup bagi manusia. Masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan

¹¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 35.

bekerja sama hingga mereka mengatur diri mereka sendiri dan menganggap sebagai satu kesatuan sosial. Sekolah adalah institusi sosial yang didirikan dan ditujukan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Maka kurikulum sekolah dalam penyusunan dan pelaksanaan di pengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang berkembang dan selalu berubah di dalam masyarakat.¹²

Anak tidak hidup sendiri terisolasi dari manusia lainnya. Ia selalu hidup dalam suatu masyarakat. Tiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang tak dapat tiada harus dikenal dan diwujudkan anak dalam pribadinya lalu dinyatakan dalam perbuatan dan tingkah lakunya. Oleh karena itu tiap masyarakat berlainan corak nilai-nilai yang dianutnya. Tiap anak akan berbeda latar belakang kebudayaannya. Sedangkan budaya berisi nilai-nilai, norma, pengetahuan dan kepercayaan atau keyakinan hidup yang dianut bersama. Indonesia yang berdasarkan Pancasila memiliki ragam agama dan aliran kepercayaan. Sekalipun mayoritas penduduknya beragama islam, tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap menghormati pemeluk agama dan kepercayaan yang lain. Perbedaan ini harus di pertimbangkan dalam kurikulum.¹³

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik hidup dalam kehidupan masyarakat. Karena peserta didik berasal dari masyarakat, dididik oleh masyarakat, dan harus kembali kemasyarakat. Ketika peserta didik kembali kemasyarakat tentu ia harus dibekali dengan sejumlah

¹² Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 120.

¹³ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014),13.

kompetensi, sehingga ia dapat berbakti dan berguna bagi masyarakat. Kompetensi yang dimaksud adalah sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman belajar di sekolah. Kegiatan dan pengalaman belajar tersebut diorganisasi dalam pendekatan dan format tertentu yang disebut dengan kurikulum. Berdasarkan alur pemikiran ini, maka sangat logis jika pengembangan kurikulum berlandaskan pada kebutuhan masyarakat.¹⁴

Salah satu tokoh sosiologi terkenal dari Prancis sekaligus orang pertama yang menganjurkan agar dalam mempelajari pendidikan digunakan pendekatan sosiologi, yaitu Emile Durkheim, ia mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu fakta sosial, karenanya menjadi objek sosiologi. Fakta sosial itu mempunyai tiga ciri utama, yaitu (a) ia berada di luar individu, misalnya bahasa, agama, dan adat istiadat, (b) memiliki daya paksa terhadap individu untuk melaksanakannya, misalnya orang wajib bahasa tertentu agar ia dapat berkomunikasi dengan orang lain, (c) fakta sosial itu tersebar dikalangan masyarakat, menjadi milik masyarakat. Bagi Durkheim masyarakatlah yang membentuk seseorang menjadi makhluk sosial.¹⁵

Uraian diatas mengandung sejumlah implikasi terhadap pengembangan kurikulum. Pertama, pengembangan kurikulum harus memperhatikan unsur latar belakang kebudayaannya. Sedangkan budaya berisi nilai-nilai, norma, pengetahuan dan kepercayaan atau keyakinan hidup yang dianut bersama, karena kita hidup di negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang

¹⁴ Zainal arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 65.

¹⁵ Zainal arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 66.

memiliki ragam ras, suku, agama dan aliran kepercayaan, bahasa, dan budaya. Kedua, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan kepentingan peserta didik pada masa yang akan datang yakni mempersiapkan peserta didik hidup dalam kehidupan masyarakat. Karena peserta didik berasal dari masyarakat, dididik oleh masyarakat, dan harus kembali kemasyarakat. Jadi kurikulum sekolah dalam penyusunan dan pelaksanaannya banyak dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang berkembang dan selalu berubah di dalam masyarakat.

Aspek sosial ini sangat penting dalam pengembangan kurikulum, mengingat negara Indonesia terdiri dari macam-macam Ras, suku, Agama, Bahasa, dan Budaya. Seandainya dalam pengembangan kurikulum tidak memperhatikan aspek sosiologi yang terjadi adalah tidak adanya saling menghargai satu sama lainnya. Terjadinya pertengkaran antar suku, dan yang lebih mengerikan adalah pertengkaran antar penganut Agama, yang saling mengkafirkan satu sama lainnya. Sehingga dalam pengembangan kurikulum sangat perlu memperhatikan aspek sosiologi, agar terciptanya peserta didik yang saling menghargai, menghormati antar sesama sebangsa dan senegara yakni Indonesia.

c. Asas Psikologis

Kurikulum dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkaitan dengan proses perubahan perilaku siswa. Adanya kurikulum diharapkan dapat mengembangkan perilaku baru berupa kemampuan atau kompetensi aktual dan potensial dari setiap siswa, serta kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki untuk waktu relatif lama.

Psikologi merupakan salah satu asas dalam pengembangan kurikulum yang harus di pertimbangkan oleh para pengembang kurikulum. Hal ini dikarenakan posisi kurikulum dalam proses pendidikan memegang peranan yang sentral. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar manusia, yaitu antar siswa dengan pendidik, dan juga antar siswa dengan manusia lainnya.

Asas psikologis berkaitan dengan perilaku manusia. Sehubungan dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, perilaku manusia menjadi landasan berkenaan dengan psikologi belajar dan psikologi perkembangan anak.¹⁶ Karena dalam pendidikan tidak terlepas dari kedua aspek ini, maka perlunya memperdalam tentang kedua aspek ini.

1) Psikologi Belajar

Psikologi belajar merupakan suatu kajian bagaimana seseorang belajar, baik secara individu maupun kelompok.¹⁷ Pandangan guru terhadap teori belajar dan pembelajaran akan mempengaruhi cara ia mengelola pembelajarannya. Adakalanya guru kurang atau tidak memperhatikan tingkat kemampuan dan perkembangan siswa yang penting ia membelajarkan pelajaran kepada siswa.

Sebagai ilustrasi, contoh seorang guru membelajarkan sila-sila dari pancasila di Sekolah Dasar/MI, SMP/Mts, SMK/SMA/MA, bahkan Perguruan Tinggi, sekalipun sila-sila Pancasila itu sama. Secara psikologis kemampuan dan perkembangan siswa SD/MI berbeda dengan siswa SMP/Mts dan seterusnya. Oleh karena itu ruang lingkup isi kurikulum pada

¹⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 36.

¹⁷ Tedjo Narsoyo reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 34

suatu jenjang atau tingkat tertentu berbeda dengan jenjang atau tingkat lainnya. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara kurikulum dengan psikologi belajar dan psikologi perkembangan anak. Karena faktor siswa tidak dapat diabaikan dalam rangka pengembangan kurikulum

2) Psikologi Perkembangan anak

Tujuan akhir pendidikan adalah agar peserta didik menjadi manusia-manusia terdidik. Asumsinya, setiap peserta didik dapat di bimbing , dilatih, dan di didik. Untuk menjadi manusia terdidik tentu peserta didik tidak dapat hanya mengikuti pendidikan formal saja melainkan harus ditopang dengan pendidikan non formal dan pendidikan informal. Tidak hanya mempelajari pendidikan umum saja melainkan pendidikan agama, pendidikan kejuruan, pendidikan teknologi, dan lain-lain sesuai dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional. Seseorang dapat menjadi manusia terdidik apabila ia sudah mencapai kematangan. Kematangan hanya dapat dicapai melalui kehidupan orang dewasa dan kedalam pengalaman.¹⁸

Maka dari itu sekolah didirikan untuk anak, untuk kepentingan anak, yakni menciptakan situasi-situasi dimana anak dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya. Selama beberapa abad anak tidak dipandang sebagai manusia yang lain dari pada orang dewasa dan karena itu mempunyai kebutuhannya sendiri sesuai dengan perkembangannya. Baru pada abad ke 20 anak kian mendapat perhatian dan menjadi salah satu asas dalam pengembangan kurikulum. Maka dari itu khususnya bagi para

¹⁸ Zainal arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* , 59.

pengembang kurikulum untuk selalu memperhatikan dan menjadikan anak sebagai salah satu pokok pemikiran dalam pengembangan kurikulum.¹⁹

Apa yang telah dipaparkan diatas terkait dengan aspek psikologis yang sangat penting di perhatikan dalam pengembangan kurikulum, karena pendidikan tidak lepas dari peserta didik, sehingga kurikulum yang disajikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik. Seandainya dalam pengembangan kurikulum tidak memperhatikan aspek psikologis, yang terjadi adalah salah sasaran, maksudnya anak SD di beri pelajaran SMP atau SMA, atau sebaliknya. Anak SMP di beri pelajaran SD. Semua itu kurikulum yang diberikan tidak melihat psikologis siswa baik itu psikologis belajar atau psikologis perkembangan.

d. Asas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kita sering mendengar pernyataan bahwa ilmu bukan hanya untuk ilmu. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pengembangan suatu ilmu pengetahuan tidak hanya ditujukan kepada perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan juga diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada bidang-bidang kehidupan atau ilmu-ilmu yang lainnya. Sumbangan yang berupa penggunaan atau penerapan suatu bidang ilmu pengetahuan terhadap bidang-bidang lain di sebut teknologi. Maka dari itu kita perlu mengetahui hubungan ilmu pengetahuan dengan teknologi. Ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang disusun secara sistematis yang dihasilkan melalui penelitian ilmiah. Sedangkan Teknologi menurut Charles Susskind ialah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan

¹⁹ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 12.

bantuan alat dan akal (hardware dan software) sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat, atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindera, dan otak manusia.²⁰

Dari pengertian yang diuraikan diatas kita bisa mengetahui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dipisahkan. Maka dari itu Baik Secara langsung maupun tidak langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut berpengaruh pula terhadap pendidikan.

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu mengubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodasi dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena sekarang ini kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan alat-alat hasil industri seperti televisi, radio, video, komputer, internet dan peralatan lainnya. Mengingat pendidikan merupakan upaya menyiapkan peserta didik menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat termasuk di dalamnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka ilmu pengetahuan dan teknologi harus menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum.

Perkembangan IMTEK di zaman modern ini secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi kurikulum atau materi pelajaran, penggunaan strategi, metode dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Secara

²⁰ Nana syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),67.

tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²¹

Betapa pentingnya IMTEK dalam zaman modern ini, manusia tidak lepas dari yang namanya teknologi, khususnya dalam dunia pendidikan, sehingga dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan IMTEK. Seandainya dalam pengembangan kurikulum tidak memperhatikan IMTEK, yang terjadi adalah cara penyampaian, strategi, dan metode pendidikannya akan kembali ke zaman dahulu.

B. Kajian Tentang Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Secara etimologi perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal santri selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata "sant" (manusia baik) dengan suku kata "ira" (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Kemudian Profesor John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji. Adapun CC Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastni* yang ada dalam bahasa India yang artinya adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Di luar pulau Jawa lembaga

²¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 49.

pendidikan pesantren ini disebut dengan nama lain seperti surau di Sumatera Barat. Rangkang dari Dayah di Aceh, dan Pondok di daerah lain.²²

Adapun secara terminologis Badrut Tamam menjelaskan di dalam bukunya "Pesantren Nalar dan Tradisi" serta membagi menjadi dua kelompok; bagi kelompok Pertama, hal itu dilandaskan pada fakta bahwa pesantren memiliki kaitan erat dengan tempat pendidikan bagi kaum sufi awal nusantara. Karena, memang harus diakui bahwa penyebaran awal agama Islam di Indonesia lebih banyak didominasi oleh ajaran sufisme. Sehingga untuk kebutuhan tersebut, para kiai menyediakan asrama-asrama bagi para salik (pencari Tuhan) yang pada akhirnya disebut sebagai pesantren.

Sedangkan bagi kelompok Kedua, pesantren merupakan tradisi yang dikembangkan oleh penganut agama Hindu. Namun, tradisi tersebut kemudian diambil alih setelah Islam mulai memasuki wilayah nusantara. Terbukti, jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga seperti pesantren sudah ada di negeri ini.²³

Terkait dengan simpang siurnya masalah ini, pandangan kelompok yang kedua memiliki dasar teoritik yang lebih kuat. karena diambil dari pengertian pesantren secara etimologi menurut profesor John. Sehingga dari pemaparan pendapat para ahli di atas, maka dapat digambarkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Keagamaan yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama. Ditinjau dari segi historisnya pesantren sudah di kenal

²² Samsul Nisar, *Sejarah Sosial&Dinamika Intelektual; Pendidikan Islam Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 87.

²³ Badrut Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi; Geliat Santri Menghadapi Isis, Terorisme dan Transnasionalisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 31.

jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Islam datang dan masuk ke Indonesia sebab lembaga serupa sudah ada semenjak Hindu dan Buddha.

Pada dasarnya Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam Tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada dikompleks pesantren, dimana sang kiai juga bertempat tinggal disitu dengan fasilitas utama berupa mushalla/langgar/masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini pada umumnya dikelilingi pagar atau dinding tembok yang berguna untuk mengontrol keluar-masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren.²⁴

Menurut Dhofier, sekurang-kurangnya terdapat tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri: **Pertama**, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap di dekat kediaman kyai dalam waktu yang lama.

Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian, perlu ada asrama khusus bagi para santri.

²⁴ Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta:PT Lkis Printing Cemerlang, 2013), 41.

Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu, dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.²⁵

2. Unsur-unsur Pesantren

Unsur-unsur atau komponen pondok Pesantren dalam lembaga pendidikan Islam yang di sebut Pesantren paling tidak sekurang-kurangnya ada unsur-unsur; kyai yang mendidik dan mengajar serta jadi panutan utama, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat sholat berjemaah dan sekaligus sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, dan asrama tempat tinggal santri.

Menurut Dhofier ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, kyai. Berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah, dan besar.²⁶

Unsur-unsur Pondok pesantren tersebut sebagaimana berikut:

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 82.

²⁶ Ibid, 79.

a. Pondok

Keberadaan pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dari pesantren. Hal ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem tradisional lainnya yang kini banyak dijumpai di masjid-masjid diberbagai negara.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada dikompleks pesantren, dimana sang kiai juga bertempat tinggal disitu dengan fasilitas utama berupa mushalla/langgar/masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini pada umumnya dikelilingi pagar atau dinding tembok yang berguna untuk mengontrol keluar-masuknya santri menurut peraturan yang berlaku disuatu pesantren.²⁷

b. Masjid

Masjid adalah tempat beribadah sekaligus berfungsi sebagai tempat bagi kiai untuk mengajarkan alqur-an dan kitab-kitab keislaman klasik. Karena masjid dijadikan sebagai tempat terjadinya kegiatan proses belajar mengajar, merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pada masa awal islam yakni pada zaman Rosulullah hingga sampai pada masa abad pertengahan Islam.

Karena sejak pada masa Rosulullah, masjid selain dijadikan sebagai tempat ibadah dan juga dijadikan tempat pendidikan yaitu lembaga pendidikan Suffah, yang terdapat disamping masjid Nabawi. Hingga sampai pada masa

²⁷ Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, 41.

Abbasiyah masjid sebagai lembaga pendidikan berkembang dengan model dan materi pengajaran yang lebih variatif.²⁸

Tradisi Menggunakan Masjid sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, dilanjutkan oleh para kiai. Karena para kiai yang membangun pesantren pertama kali yang didirikan adalah masjid, karena masjid bagian terpenting dalam pesantren. Hal itu mengambil ibroh yang dilakukan oleh Rosulullah dan para sahabat yang menyebarkan Islam ketika mereka memasuki suatu daerah untuk berdakwah menyebarkan Islam.

c. Santri

Santri adalah seseorang yang belajar di pondok pesantren baik yang berasal dari lokasi yang berdekatan dengan pondok pesantren maupun yang jauh dari pesantren. Oleh karena itu, agar lebih jelas dan memahami makna santri ada beberapa hal yang perlu di mengerti terlebih dahulu. Pertama, istilah santri dalam tulisan ini sebagaimana yang dipahami oleh para pengkaji Islam, dan masyarakat umum adalah mereka yang pernah belajar kepada seorang guru agama atau kiai, secara personal maupun kelembagaan di pesantren.

Pemaknaan ini mempunyai dua arti yang berbeda, yaitu *pertama* para santri yang telah lulus atau keluar dari pesantren, dan *kedua* mereka yang saat ini masih belajar di pesantren. Perluasan makna sangat penting dilakukan, agar tidak terjebak pada definisi sempit, yang biasanya hanya berkutat pada poin kedua semata.²⁹

²⁸ Muhammad Muchlis Shalihin, *Keberlangsungan dan Perubahan Pendidikan Pesantren di Tengah arus Modernisasi*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 38.

²⁹ Ali Usman, *Kiai mengaji Santri Acungkan Jari; Refleksi Kritis atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 36.

d. Kiai

Kiai (*bindere;nun;ajengan;guru*) secara etimologis berarti alim ulama atau cerdas pandai dalam agama islam. semula istilah kiai ini digunakan untuk menyebut ulama tradisional dipulau jawa, namun sekarang sudah digunakan secara ginerik bagi semua ulama, baik tradisionalis maupun modernis, baik dipulau jawa maupun diluar jawa.

Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas lagi, kiai adalah seorang ahli agama yang banyak berperan sebagai konsultan agama dilingkungan masyarakat tradisional, terutama didaerah pedesaan, meskipun tidak memangku pesantren, sehingga sering dikenal sebagai kiai langgar, yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, seperti madrasah, dan nonformal seperti pesantren.³⁰

Dalam terminologi pesantren kiai adalah pendiri, pemilik, pengasuh, pimpinan, guru tertinggi dan komando tertinggi pesantren, pengayom santri dan masyarakat sekitarnya serta konsultan agama (Spiritual). Dan bahkan lebih dari itu, kiai sering diposisikan sebagai perantara keselamatan dunia dan akhirat dan berkah dari tuhan atau sering disebut sebagai sumber berkah. Kedudukan keramat tersebut sudah barang tentu akan membangun pengultusan terhadap kiai. Meskipun begitu salah satu sisi positifnya adalah memudahkan kiai dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada santri dan masyarakat luas, lebih-lebih dalam mengambil kebijaksanaan yang berkaitan dengan kepentingan pesantren.³¹

³⁰ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 145.

³¹ Ibid, 146.

e. Pengajian kitab-kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Biasanya kitab Islam klasik ini identik dengan kitab kuning, yaitu sebutan untuk kitab-kitab berbahasa arab yang ditulis diatas kertas berwarna kuning yang tidak ada harakatnya. Istilah ini asli Indonesia, khususnya di Jawa, sebagai salah satu identitas tradisi pesantren. Tujuan utamanya adalah untuk mencetak dan mendidik calon-calon ulama sehingga para santri yang tinggal di pesantren biasanya jangka waktu panjang dalam upaya mengembangkan keahliannya menguasai bahasa arab terlebih dahulu yakni ilmu nahwu dan sorrof sehingga dapat menguasai baik itu membaca dan memaknai kitab kuning tersebut.³²

Sekarang, kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke 8 kelompok jenis pengetahuan: 1. Nahwu (syntax) dan Sorrof (morfologi); 2. Fiqh; 3. Usul fiqh; 4. Hadits; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika, dan 8. Cabang lain seperti Tarikh dan balaghah.

3. Peran dan Fungsi Pesantren

a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik, secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Pesantren sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama, santri-santri yang mempunyai sikap

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 86-87.

keagamaan yang religius sehingga menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-harinya. Dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama islam dan transfer ilmu pengetahuan. Namun, dalam perkembangannya pesantren telah mengalami transformasi. Sehingga pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesanggupannya dalam menyiapkan diri untuk mengikuti perkembangan sistem pendidikan yang erat sekali dihubungkan dengan perkembangan teknologi.³³

b. Pesantren sebagai lembaga Sosial

Pemberdayaan ekonomi masyarakat secara sepiantas bukan merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan seperti pesantren. Namun ketika kita menyimak kembali ajaran agama Islam yang diperoleh dari pesantren, khususnya mengenai tolong-menolong dalam kebaikan, sehingga pesantren memiliki tanggung jawab yang sama dengan institusi-institusi lainnya. Sikap sensitivitas terhadap kondisi perekonomian yang dihadapi masyarakat, khususnya yang ada disekitar pesantren, merupakan bentuk perhatian yang besar yang ditunjukkan oleh pesantren. Peran pemberdayaan yang selama ini dilakukan oleh beberapa pesantren akan menjawab persepsi masyarakat yang sering melihat sebelah mata terhadap peran yang dimainkan pesantren. Pada tataran ini, pesantren tidak hanya fokus terhadap penyajian dan transformasi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menunjukkan bentuk tanggung jawab sosialnya dengan terjun langsung ketengah-tengah masyarakat dengan tema lain, pemberdayaan.³⁴

³³ Samsul Nisar, *Sejarah Sosial&Dinamika Intelektual*, 106.

³⁴ Irwan Abdullah dkk. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), 4.

Hal umum yang dilakukan oleh pesantren adalah pemberdayaan terhadap para santri, biasanya dengan memberikan pengetahuan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan. Namun, pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar merupakan hal seakan kontra dengan kondisi pesantren yang penuh keterbatasan keuangan. Peran seperti ini merupakan peran yang lebih membumi yang ditunjukkan oleh pesantren. Tanggung jawab sosial pesantren pada kasus seperti ini tidak hanya terbatas kepada pemenuhan kebutuhan santri tetapi juga masyarakat sekitarnya. Pesantren dengan predikat pengusung pendidikan agama ternyata juga mampu memberikan peran yang lebih riil terhadap masyarakat.³⁵

Kegiatan dan Partisipasi pesantren yang ingin berkiprah dan membangun masyarakat dengan potensi sumber daya manusianya dan prasarana yang ada, berkerja keras untuk menjadi bagian masyarakat yang aktif, bukan saja memberikan pengetahuan agama tetapi juga berkeinginan meningkatkan taraf hidup ekonomi serta menciptakan kebudayaan yang selaras dan produktif bagi masyarakat.

c. Pesantren sebagai lembaga politik

Keterkaitan antara pesantren dengan politik dapat dipahami dengan melihat kedudukan pesantren sebagai "trustee" masyarakat santri, dimana para santri ini mengharapkan bimbingan kultural, khususnya dalam hubungannya dengan agama islam. pesantren secara keseluruhan mempunyai peranan dalam mendefinisikan situasi pada umat Islam, khususnya untuk kaum santri.

³⁵ Ibid. 4.

Pendefinisian ini menghasilkan suatu pandangan politik tertentu, yang pada gilirannya melahirkan pengelompokan politik tertentu pula.

Maka dari itu pesantren sebagai lembaga politik merupakan salah satu tempat dilahirkannya suatu aliran ideologi politik tertentu di Indonesia yakni ideologi kaum santri dengan pembelaan yang jelas atas penilaian-penilaian tertentu, baik positif maupun negatif, ideologi politik itu dilembagakan dalam partai politik NU (Nahdlatul Ulama).³⁶

Ada tiga Fungsi pesantren yang Menjadi karakteristik dari lembaga pondok pesantren, yaitu: *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; maksudnya pesantren senantiasa memberikan pengajaran kepada santrinya dengan berbagai ilmu-ilmu islam dan itu dapat dilihat melalui mata pelajaran Alqur'an, hadis, fiqh, ushul fiqh, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya. *kedua*, memelihara tradisi islam; adapun cara yang dilakukan pesantren dengan menjaga tradisi-tradisi Islam, seperti pembacaan shalawat Nabi berzanji, memeriahkan hari-hari besar Islam, masih sangat sakral dan agung dikalangan pesantren. dan *ketiga*, reproduksi ulama. Maksudnya ulama dikaitkan dengan memiliki berbagai ilmu pengetahuan agama, setidak-tidaknya dalam dunia pendidikan pesantren, setiap santri ditempa dan digembleng agar memperoleh dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan agama Islam.³⁷

³⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat,), 77.

³⁷ Samsul Nisar, *Sejarah Sosial&Dinamika Intelektual; Pendidikan Islam Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 120.

C. Kajian tentang Kurikulum Pesantren

1. Kurikulum Pesantren

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin “curriculum” yakni arena pertandingan. Dari pengertian ini berarti kurikulum adalah suatu tempat belajar “bertanding” untuk menguasai suatu pelajaran guna mencapai “garis finis” berupa diploma, ijazah atau gelar kesarjanaan. Kurikulum merupakan sekumpulan acuan dan perencanaan yang tersusun rapih dalam menjalankan program pembelajaran berdasarkan kebutuhan guna mencapai tujuan.³⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan pesantren Pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam Tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada dikompleks pesantren, dimana sang kiai juga bertempat tinggal disitu dengan fasilitas utama berupa mushalla/langgar/masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini pada umumnya dikelilingi pagar atau dinding tembok yang berguna untuk mengontrol keluar-masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren.³⁹

Dari definisi diatas, terlihat bahwa kurikulum pesantren adalah seperangkat perencanaan atau alat yang dijadikan acuan oleh lembaga pondok pesantren untuk mendidik para santri dengan baik dalam mewujudkan tujuan pendidikan, yakni mengembangkan potensi mereka serta menyiapkan mereka dengan baik untuk menjalankan hak, kewajiban dan tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan tuntunan agama Islam.

³⁸ Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 198

³⁹ Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, 41.

Karena kurikulum pesantren pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional. Secara konseptual, sebenarnya lembaga pondok pesantren optimis akan mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Namun perlu diingat bahwa kurikulum hanya merupakan salah satu sub sistem lembaga pondok pesantren, proses pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pondok pesantren yang telah dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan.

Sedangkan Desain kurikulum pesantren yang digunakan untuk melayani santri secara garis besarnya dapat dikembangkan melalui;

- a. melakukan kajian kebutuhan (need assessment) untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya
- b. menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkup urutannya.
- c. merumuskan tujuan yang diharapkan.
- d. menentukan standar hasil belajar yang diharapkan sehingga keluarannya dapat terukur,
- e. menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi ajar dan ditentukan sesuai urutan tingkat kelompoknya.
- f. menentukan syarat yang harus dikuasai santri untuk mengikuti pelajaran pada tingkat kelompoknya.
- g. menentukan strategi pembelajaran yang serasi serta menyediakan berbagai sumber dalam proses pembelajaran.

- h. menentukan alat evaluasi penilaian hasil belajar.
- i. membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi pengembangan berkelanjutan.⁴⁰

2. Sistem Pendidikan dan pembelajaran Pesantren

Pengertian sistem bisa di artikan sebagai suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian dimana satu sama lainnya saling berkaitan dan saling memperkuat sehingga membentuk suatu totalitas.⁴¹

Sedangkan Pengertian lainnya yang umum dipahami dikalangan awam adalah sistem itu merupakan "cara" untuk mencapai tujuan tertentu dimana dalam penggunaannya bergantung kepada pelbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut. Sistem dalam pengertian ini lebih berdekatan dengan pengertian "metode". Sedangkan metode mula-mula berasal dari kata *meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Jadi, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.

Apabila kita mempergunakan istilah "Sistem pendidikan pondok pesantren" maka tak lain yang dimaksud adalah kurikulum yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pesantren itu. Sedangkan bila kita mempergunakan istilah "Sistem (*Susteem* dalam bahasa Belanda) pendekatan" tentang metode pengajaran Agama Islam di pondok Pesantren, maka tidak lain pengertiannya adalah "cara pendekatan dan cara penyampaian ajaran Agama Islam di pondok pesantren".⁴²

⁴⁰ Kholis Thohir. *Analytica Islamica*. 2017. Vol. 6 No.16.

⁴¹ KBBI

⁴² Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 245.

Oleh karena itu dalam pembahasan ini akan di bahas tentang sistem yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pesantren yakni kurikulum pesantren, sekaligus membahas tentang sistem yang berupa pendekatan yakni tentang metode penyampaian atau penyajian materi pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan pondok pesantren.

Sistem pondok pesantren selalu diselenggarakan dalam bentuk asrama atau kompleks asrama dimana santri mendapatkan pendidikan dalam suatu situasi lingkungan sosial keagamaan yang kuat dalam ilmu pengetahuan yang diperlengkapi dengan atau tanpa ilmu pengetahuan umum. Pada umumnya santri-santri dalam pondok disiplin dalam mengamalkan ibadah sehari-hari sehingga segi *praktikal religion* tampak lebih lonjong, sedangkan dari segi *theoretical* kurang mendapatkan motivasi yang semestinya, terutama soal kedisiplinan belajar kurikulum yang formal tersusun tidak terdapat di dalam pondok-pondok yang masih memakai sistem tradisional atau sistem lama. Pelaksanaan kurikulum pesantren yang bersifat Tradisional dalam pembelajaran dilakukan dengan Sistem Pendidikan dan pengajaran yaitu sebagai berikut:

a. Sorogan

Sorogan adalah belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru dimana terjadi reaksi antara keduanya, misalnya kalau di madrasah diniyah, seorang santri menyorongkan kitab kepada ustadnya untuk dibaca dihadapan ustad, dan ustad langsung memberi arahan apabila terdapat kesalahan dalam membaca.

b. Wetonan

Wetonan adalah belajar secara kelompok dimana seorang santri membawa kitab yang sama dengan kitab yang dibawa kiai. Lalu Kiai membaca kitab dengan memberikan pemahaman tentang isi dari bacaan kitab tersebut. Sedangkan santri hanya mendengarkan dan menyimak bacaan kiai dan pemahamannya.

c. Bandongan

Bandongan adalah belajar secara kelompok diikuti oleh seluruh santri. Model ini berbentuk monolog. Kiai menerjemahkan langsung kitab yang dibahas dalam bahasa daerah yang digunakan dengan kata-kata yang mudah dimengerti. Dalam sistem ini santri biasanya tidak dituntut untuk memahami terhadap pelajaran kitab yang dihadapi.⁴³

Dalam perkembangannya lebih lanjut (setelah merdeka), ketika upaya-upaya inovasi mulai dilakukan, sebagai respons atas temuan-temuan baru, maka komponen-komponen pesantren pun otomatis bertambah. Dalam konteks ini, misalnya, pesantren tampak mulai melakukan pengembangan sistem kependidikannya terutama soal kedisiplinan belajar kurikulum yang formal tersusun dengan baik, termasuk pendidikan *Skill* dan *Vocational* (keterampilan). dari sinilah kemudian kategori pesantren dengan sendirinya berubah dari pesantren salafi menjadi pesantren khalafi (modern), sehingga sistem pendidikan

⁴³ Amir Hamzah, *dinamika pembelajaran Karakter Perspektif Pesantren*, (Malang: Literasi Nusantara, 2017), 54.

pun juga bersifat modern.⁴⁴ Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat Modern yaitu sebagai berikut:

- a. Sistem Klasikal yaitu memakai kelas-kelas untuk belajar
- b. Sistem kursus-kursus yakni mengadakan kursus kepada siswa baik secara individu maupun kelompok
- c. Sistem pelatihan yakni memberikan pelatihan agar siswa terampil

Sedangkan metode penyajian atau penyampaian materi di pondok pesantren ada yang bersifat tradisional menurut kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan dalam institusi itu, seperti pengajian dengan balahan, halaqah, dan hafalan. Adapula metode nontradisional dengan pengertian metode yang baru di introdukir kedalam institusi tersebut berdasarkan atas pendekatan ilmiah. Meskipun biasanya adanya kecenderungan dikalangan pesantren untuk mempertahankan metode tradisional yang telah berlangsung secara turun-temurun, sedangkan metode-metode baru sering kali kurang mendapatkan simpati dari pengasuh pondok pesantren yang masih memiliki sikap introvert. Oleh karena itu, dalam rangka usaha memajukan dan mendayagunakan metode-metode baru perlu dilakukan pendekatan-pendekatan yang bijaksana kepada para pengasuh pesantren.⁴⁵

Adapun metode yang dapat dipergunakan dilingkungan pondok pesantren antara lain seperti tersebut dibawah ini dengan penyesuaian menurut situasi dan kondisi masing-masing:

- a. Metode tanya jawab;

⁴⁴ Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, 47.

⁴⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 47.

- b. Metode diskusi;
- c. Metode imlak;
- d. Metode mutholaah/ricital
- e. Metode proyek
- f. Metode dialog
- g. Metode karyawisata
- h. Metode hafalan/verbialisme
- i. Metode sosiodrama
- j. Metode widyawisata
- k. Metode *problem solving*
- l. Metode pemberian situasi
- m. Metode pembiasaan/habituasi
- n. Metode percontohan tingkah laku/dramatisasi
- o. Metode *reinforcement*
- p. Metode berdasarkan teori *connectionisme*, misal S-R = Bond.
- q. Metode penyampaian melalui sistem modul (tapi agak sulit karena memerlukan biaya yang besar).⁴⁶

Macam-macam metode diatas bisa efektif dan tidaknya bagi santri (peserta didik) adalah banyak bergantung kepada pribadi pendidik (guru/pengajar/pengasuh) itu sendiri.

2. Macam-macam kurikulum Pesantren

Dalam Perkembangannya hingga saat ini, Pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Baik

⁴⁶ Ibid. 248.

dalam sistem pendidikan, maupun kurikulumnya. Oleh karena itu kurikulum pesantren kini di buat menurut jenis pesantren yang berkembang saat ini. yaitu sebagai berikut;

a. Kurikulum Pesantren Salafiyah

Kurikulum pesantren salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-Klasikal dengan metode bandongan, dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan. Ciri aktivitas pesantren salafiyah difokuskan pada *tafaqqahu fi ad-din*, yakni pendalaman pengalaman, perluasan, dan penguasaan khasanah ajaran Islam.⁴⁷

b. Kurikulum Pesantren Khalafiyah

Kurikulum pesantren khalafiyah adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata dan mengintegrasikan pengetahuan umum, baik dalam bentuk madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam maupun sekolah umum itu sendiri. Atau lebih tepatnya mengutamakan pendidikan formal.

c. Kurikulum Pesantren Kombinasi

Kurikulum Pesantren kombinasi adalah perpaduan antara ciri-ciri pesantren salafiyah dan khalafiyah. Yakni menyelenggarakan kurikulum pendidikan formal dan juga pengajian kitab-kitab klasik.⁴⁸

D. Kajian Tentang KH. Abdurrahman Wahid

1. Biografi KH. Abdurrahman Wahid

⁴⁷ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 26.

⁴⁸ Ibid, 27.

a. Silsilah keluarga KH. Abdurrahman Wahid

Nama sebenarnya yang diberikan oleh orang tua KH. Abdurrahman adalah Abdurrahman ad-Dakhil jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti hamba Allah (Penyayang) Sang Penakluk. Akan tetapi Belakangan ini kata addakhil tidak cukup dikenal oleh orang banyak dan kemudian diganti Wahid merujuk kepada nama ayahnya, dan setelah itu lebih dikenal dengan panggilan Gusdur.

Kalau kita rinci baik dari pihak ayah dan ibu, silsilah KH. Abdurrahman Wahid adalah sebagai berikut.

Dari pihak ayah dimulai dari Brawijaya ke VI Djoko Tingkir (Karebet)
 Pangeran ~~Banawa~~ Pangeran ~~Sambo~~ Ahmad ~~Abd.~~ Jabar Soichah
 Winih → Muhammad Hasyim ~~Asy'ari~~ Wahid Hasyim ~~Abdurrahman~~
 Wahid ~~Ad~~Dakhil (Gus Dur).

Dari pihak ibu dimulai dari Brawijaya ke VI Djoko Tingkir (Karebet)
 Pangeran ~~Banawa~~ Pangeran ~~Sambo~~ Ahmad → Abd. Jabar Soichah
 → Fatimah → K. Hasbullah Wahid → Hasyim Nyai → Bisri Syansuri
 Solichah → Abdurrahman Wahid Ad Dakhil (Gus Dur).⁴⁹

Dari sini kita bisa melihat bagaimana KH. Abdurrahman Wahid dalam silsilahnya merupakan campuran darah biru dari kalangan Priyayi, dan darah Putih dari kalangan Kiai. Ayahnya bernama KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan putra KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng dan pendiri Jam'iyah Nahdatul Ulama (NU), organisasi

⁴⁹ Muhammad Rifa'i, *Ensiklopedi Presiden Republik Indonesi; Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 25.

Islam terbesar di Indonesia. Ibunya Hj Solehah, juga putri tokoh besar NU KH. Bisri Syamsuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan Rois'Aam Syuriah PBNU setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah.

Kalau melihat silsilah tersebut kiranya sudah wajar kalau KH. Abdurrahman Wahid mewarisi bakat, mental, dan perjuangan orang-orang besar dan memang beliau menjadi orang besar, selain besar fisiknya, besar pemikirannya, besar perjuangannya, dan besar hatinya.

b. Kelahiran KH. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid dilahirkan pada hari ke-4 bulan Agustus 1940. Akan tetapi terdapat keyakinan bahwa ia lahir 4 agustus namun kalender yang digunakan untuk menandai hari kelahirannya adalah kalender Islam yang berarti ia lahir pada 4 Sya'ban , sama dengan 7 September 1940.

KH. Abdurrahman Wahid adalah anak pertama dari pasangan KH. Wahid Hasyim dan Nyai Solichah. Sebagaimana kebanyakan dalam tradisi Muslim Abangan di Jawa, yang sering menggunakan nama ayah setelah namanya sendiri. Sesuai dengan kebiasaan Arab sendiri, ia adalah Abdurrahman putra Wahid, sebagaimana dengan ayahnya sendiri Wahid putra Hasyim. Namun demikian sebagaimana kebiasaan orang jawa, nama tersebut akhirnya mengalami perkembangan dan berbeda dengan nama resminya.

Kehadiran anak bernama Abdurrahman Wahid ini sangat membahagiakan kedua orang tuanya, karena ia adalah anak laki-laki dan anak pertama. Dan Ia dipenuhi dengan optimisme seorang ayah. Ini bisa dilihat dari pemberian nama kepada anaknya yaitu Abdurrahman Ad Dakhil, terutama kata

Ad Dakhil ini merujuk kepada nama pahlawan dari dinasti Umayyah, yang secara harfiah berarti Sang Penakluk. Sebagaimana kita ketahui dalam sejarah peradaban Islam, tokoh Ad Dakhil adalah tokoh yang membawa Islam ke Sepanyol dan mendirikan peradaban yang berlangsung disana selama berabad-abad.⁵⁰

2. Perjalanan karier KH. Abdurrahman Wahid

Awal masa kecil KH. Abdurrahman Wahid berada di jombang. Baru ketika umur 4 tahun, beliau diajak ayahnya untuk pindah ke Jakarta. Sejak masa kanak-kanak KH. Abdurrahman Wahid mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu, beliau juga sering berkunjung ke perpustakaan umum di Jakarta.⁵¹

Dari sinilah kita bisa mengetahui bagaimana sejak kecil KH. Abdurrahman Wahid sudah mengenal beragam pengetahuan dan beragam lingkungan. Diawal masa kecilnya ia dikenalkan dengan dunia pesantren. Kemudian pada usia 4 tahun ia langsung melompat kewilayah paling metropolis dan glamor di Jakarta.

Masa remaja KH. Abdurrahman Wahid sebagian besar dihabiskan di Yogyakarta dan Tegalrejo. Di dua tempat inilah pengembangan ilmu pengetahuan mulai meningkat. Masa berikutnya, KH. Abdurrahman Wahid tinggal di Jombang di pesantren Tambak Beras sampai kemudian melanjutkan studinya di Mesir. Sepulangnya dari pengembaraannya mencari ilmu beliau kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru.

⁵⁰ Muhammad Rifa'i, *Ensiklopedi Presiden Republik Indonesi; Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 25.

⁵¹ Faisol, *Gusdur dan Pendidikan Islam; Upaya mengembalikan Esensi Pendidikan di era Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 72.

Pada tahun 1974, KH. Abdurrahman Wahid diminta pamannya, KH. Yusuf Hasyim untuk membantu di pesantren Tebu ireng Jombang dengan menjadi sekretaris. Dari sinilah Beliau mulai sering mendapat undangan menjadi narasumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan baik di dalam maupun luar negeri. Setelah itu tepat pada tahun 1979 KH. Abdurrahman pindah ke Jakarta dan merintis pesantren Cianjur. Dan pada tahun 1980 dipercaya sebagai wakil khatib syuriyah PBNU. Disini beliau terlibat langsung diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah Agama, politik, dan sosial dengan kalangan lintas agama, suku, dan disiplin ilmu lainnya.

Pada tahun 1984 KH. Abdurrahman Wahid dipilih secara aklamasi untuk menduduki ketua umum PBNU pada Muktamar ke 27 di Situbondo. dan muktamar ke 28 di Krapyak Yogyakarta 1989, dan muktamar ke 29 di Cipasung Jawa Barat 1994. Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Beliau menjabat Presiden RI ke-4.⁵²

3. Karya-karya KH. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid banyak meninggalkan karya tulis kepada kita semua. Kebanyakan karya tulisnya adalah berbentuk artikel, opini, atau esai. Salah satu ciri khas dari tulisan-tulisannya adalah bagaimana semua persoalan yang berat dibuat cair dan halus atau mudah sehingga enak untuk dibaca khalayak umum.

Selain itu, beliau juga meninggalkan karya di atas tanah, yaitu pengembangan pluralisme, demokrasi diberbagai organisasi, baik sosial keagamaan, organisasi

⁵² Ibid, 73.

sosial politik maupun lembaga swadaya masyarakat, atau berbagai komunitas lintas agama ras, suku, maupun ideologi. Berikut daftar karya tulis dalam berbentuk buku;

- a. Islam ku, islam anda, islam kita; agama, masyarakat, negara, demokrasi, Wahid Istitut, 2006.
- b. Perisma pemikiran gusdur, LkiS, Jogjakarta, 1999.
- c. Tabyyun Gusdur, pribumisasi Islam, hak minoritas, revormasi kultural, 1998.
- d. Gusdur menjawab perubahan zaman, Kompas, Jakarta, 1999.
- e. Islam, negara, dan demokrasi, Erlangga, Jakarta, 1999.
- f. Mengurangi hubungan agama dan negara, Grasindo, Jakarta 1999.
- g. Pergulatan negara, agama, dan kebudayaan, Desantara, Jakarta, 2001
- h. Bunga rampai pesantren, CV Darma, tanpa tahun, tanpa tempat.
- i. Tuhan tidak perlu dibela, LkiS, Jogjakarta, 1999.
- j. Menggerakkan tradisi, esai-esai pesantren, LkiS, Jogjakarta, 2001.
- k. Gila gusdur, LkiS, Jogjakarta, 2000.
- l. Kiyai nyentrik membela pemerintah, LkiS, Jogjakarta, 1997.
- m. Kumpulan kolom dan artikel kiyai Abd. Rohman Wahid selama era lengser, LkiS, Jogjakarta, 2002.
- n. Islam tanpa kekerasan, LkiS, Jogjakarta, 1998.
- o. Gusdur bertutur, 2005.
- p. Islam kosmopolitan; nilai-nilai indonesia dan transformasi kebudayaan, 2007.

4. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang kurikulum pesantren

Sebagai tokoh intelektual Islam Indonesia, KH. Abdurrahman Wahid mengusung gagasan-gagasan yang sangat brilian termasuk gagasan pengembangan

pesantren ditengah pergumulan pemikiran keislaman Indonesia kontemporer. Kelihaiannya meramu tradisi pesantren dengan pemikirannya memantapkan kedudukan dirinya sebagai juru bicara utama kiai pesantren. Kelihaiannya itu tidak akan dimilikinya jika dia tidak mempunyai pengetahuan dan penghayatan yang mendalam tentang dunia pesantren, serta mampu merumuskannya kedalam tulisan-tulisan ilmiahnya. Pemikirannya mengenai dunia pesantren ini antara lain gagasan mengenai kurikulum pesantren.⁵³

Gagasan tersebut dapat dipahami dalam rangka memperluas perspektif bersama di kalangan pesantren untuk membuka sebuah fakta yang terjadi serius di dalam keilmuan pesantren khususnya kurikulum pesantren. Terkait keilmuan pesantren KH. Abdurrahman Wahid mencontohkan terdapat tiga elemen dasar yang menjadi wilayah berpotensi tinggi untuk dilakukan rekontruksi yaitu;

Pertama sistem pembelajaran di pesantren mulai dari orientasi, hingga kurikulum. Dalam hal ini KH. Abdurrahman Wahid memberikan dukungan terhadap pesantren yang ingin membuka “sekolah umum” bahkan sekolah kejuruan dengan asumsi bahwa tidak semua santri bisa dicetak menjadi ahli agama atau ulama’ sekaligus mampu membantu perogram pemerintah untuk mencerdaskan bangsa dan mengurangi pengangguran.

Kedua rekontruksi administrasi dan fisik pesantren secara besar-besaran karena perubahan dalam konteks ini sama sekali kurang bersinggungan dengan persoalan etis pesantren, kecuali peran dan fungsi dan kharisma kiai harus dipertimbangkan kembali untuk dirubah sesuai etika modern yang mengedepankan asas profesionalitas dan kepastian hukum, namun hal ini harus

⁵³ Moh, Slamet untung. *International Journal Ihya’ ulum Al-Din*. 2016. Vol. 18. No.1

didialogkan dengan tradisi dan kultur masing-masing pesantren karena bagi KH. Abdurrahman Wahid pada realitasnya banyak pesantren yang masih tergantung pada figur kharismatik Kiyai.

Ketiga relasi hubungan antara masyarakat dan pesantren yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman, KH. Abdurrahman Wahid mencontohkan Diera kolonial (awal pembentukan pesantren) lembaga pendidikan pesantren menjadi tempat perjuangan masyarakat. Dalam hal ini jugabeliau mencontohkan dengan dimensi awal berdirinya pesantren tebuireng jombang, selain untuk menata moral masyarakat juga tujuan untuk merespon kegelisahan masyarakat saat terjadi polemik dengan pabrik gula milik belanda. Kemudian diera akhir tahun 1980-an pesantren menjembatani kepentingan pemerintah untuk menanggulangi pengangguran pada saat itu hampir 10 persen terlibat langsung dengan perogram pemerintah dalam melakukan pelatihan-pelatihan keterampilan, dan seterusnya.⁵⁴

Untuk bisa mengatasi persoalan integrasi kurikulum pesantren KH. Abdurrahman Wahid menawarkan beberapa model kurikulum pesantren dengan menciptakan model penyederhanaan kurikulum yang memungkinkan lembaga pendidikan pesantren menyelenggarakannya, dalam artian muatan kurikulum tidak terlalu banyak dibebankan pada santri, sehingga penyediaan tenaga terampil dan terlatih untuk berbagai jenis profesi disesuaikan dengan tujuan dan fungsi pesantren. Beberapa ketentuan dijadikan batasan dalam penyusunan model-model kurikulum yang di tawarkan KH. Abdurrahman Wahid untuk kurikulum pendidikan pesantren yaitu:

⁵⁴ Ahmad Budiono. *Jurnal Pusaka*. STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 2016. No.28

Ketentuan *Pertama*, ketentuan untuk menghindarkan pengulangan ('adam al-tikrâr), sepanjang tidak dimaksudkan untuk pendalaman (ta'ammuq) dan penjenjangan (tadarruj). Dengan demikian, dapat terhindarkan dari pemborosan waktu. Ketentuan *kedua*, pemberian tekanan pada latihan (tamrinât), karena buku yang dipakai diusahakan yang seringkis Mungkin dalam ilmu-ilmu alat. Ketiga, tidak dapat dihindari adanya lompatan-lompatan yang tidak berurutan dalam penetapan buku-buku wajib (kutub al-muqarrarah) selama masa Pendidikan Dari Tahun Ketahun.

Gagasan dengan menyederhanakan kurikulum, agar dapat dikembangkan kurikulum menjadi lebih lengkap dan bulat yang mampu menampung komponen pendidikan non agama, tanpa adanya kekhawatiran penurunan tingkatan atau nilai pendidikan agama di pondok pesantren. Bahkan KH. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa model kurikulum yang disederhanakan di samping merupakan jalan untuk menerima komponen-komponen pendidikan ilmu-ilmu umum, juga yang terpenting adalah tidak mengorbankan tujuan menciptakan santri yang memiliki pengetahuan dasar agama yang cukup.⁵⁵

Pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum pesantren yang digagas KH. Abdurrahman Wahid tidak menghendaki adanya dikotomi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan non agama. Hanya saja, penguasaan pengetahuan agama haruslah diberi porsi cukup besar dalam kurikulum pesantren. Dengan kata lain kurikulum pendidikan pesantren tetap pada jati dirinya yang khas.

⁵⁵ Abdurrahman, Wahid. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001),162.